

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Efisiensi

1. Teori Efisiensi

Efisiensi merupakan konsep mendasar dalam ilmu ekonomi yang merujuk pada kemampuan suatu unit produksi untuk memaksimalkan output dari sejumlah input tertentu, atau sebaliknya meminimalkan input untuk tingkat output tertentu.¹² Efisiensi menunjukkan sejauh mana suatu unit mampu beroperasi pada tingkat output yang paling optimal dengan input yang dimilikinya. Pengukuran efisiensi ini berangkat dari asumsi bahwa setiap unit menghadapi batas maksimum kemampuan produksi (frontier) dan jarak antara output aktual dengan frontier tersebut mencerminkan tingkat inefisiensi. Pemahaman ini memberikan dasar bahwa efisiensi tidak hanya diukur dari hasil, melainkan juga dari kemampuan suatu entitas dalam mengelola sumber daya agar proses produksi berjalan mendekati tingkat optimal secara berkelanjutan.¹³

Konsep efisiensi secara komprehensif diperkenalkan oleh Farrell melalui karyanya yang berjudul *The Measurement of Productive Efficiency* (1957).¹⁴ Farrell membedakan efisiensi menjadi dua komponen utama, yaitu efisiensi teknis (*Technical Efficiency/TE*), yang mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat memaksimalkan output dari input tertentu, dan efisiensi

¹² M. J. Farrell, "The Measurement of Productive Efficiency," *Journal of the Royal Statistical Society* 120, no. 3 (1957), <https://doi.org/10.2307/j.ctv5rxd5.7>.

¹³ Subal C Kumbhakar, Hung-Jen Wang, and Alan P. Horncastle, *A Practitioner's Guide to Stochastic Frontier Analysis Using Stata* (New York: Cambridge University Press, 2015), hlm 3–6.

¹⁴ Ibid.

alokatif (*Allocative Efficiency/AE*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan kombinasi input sesuai harga relatif. Gabungan keduanya menghasilkan efisiensi ekonomi (*Economic Efficiency/EE*).¹⁵

Dalam perkembangannya, literatur juga membedakan efisiensi menjadi beberapa bentuk, yaitu efisiensi skala (*scale efficiency*), yang tercapai ketika bank beroperasi dalam skala hasil konstan, dan efisiensi cakupan (*scope efficiency*), yang muncul ketika bank memperoleh keuntungan dari diversifikasi produk. Namun, penelitian ini berfokus pada *Technical Efficiency* (TE), karena ukuran ini paling relevan dalam menilai kemampuan bank memanfaatkan input untuk menghasilkan output, tanpa mempertimbangkan harga input.

Dalam konteks perbankan, efisiensi tidak hanya menggambarkan kinerja teknis dalam menghasilkan output dari sejumlah input tertentu, melainkan juga menilai efektivitas lembaga dalam mengalokasikan sumber daya untuk mencapai hasil yang sepadan dengan risiko dan biaya yang ditanggung. Efisiensi operasional bank yang baik menunjukkan kemampuan lembaga keuangan untuk menekan biaya tanpa mengurangi kualitas pelayanan dan fungsi intermediasi. Dengan demikian, efisiensi menjadi ukuran strategis yang dapat mencerminkan daya saing, kesehatan, dan keberlanjutan lembaga perbankan secara menyeluruh.¹⁶

¹⁵ Ibid, hlm. 253–254.

¹⁶ Harold O. Fried, C. A. Knox Lovell, and Shelton S. Schmidt, *The Measurement of Productive Efficiency and Productivity Growth* (New York: Oxford University Press, 2008), hlm. 7–9.

2. Efisiensi Perbankan

Efisiensi operasional bank menjadi indikator utama untuk menilai keberhasilan fungsi intermediasi. Bank yang efisien dapat mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, seperti modal, aset, dan tenaga kerja, sehingga mampu meningkatkan pembiayaan, menghimpun dana lebih efektif, dan memperkuat daya saing. Efisiensi sangat penting karena berkaitan dengan daya saing, keberlangsungan usaha, dan stabilitas sistem keuangan.¹⁷ Dalam perbankan syariah, efisiensi memiliki peran ganda, yaitu memastikan keberlanjutan usaha sekaligus menjaga kepatuhan pada prinsip syariah.

Literatur lain juga membedakan efisiensi ke dalam 2 (dua) jenis, yaitu efisiensi biaya (*cost efficiency*) dan efisiensi keuntungan (*profit efficiency*). Efisiensi biaya menggambarkan kemampuan bank dalam menekan biaya operasional untuk menghasilkan output tertentu, sedangkan efisiensi keuntungan berfokus pada kemampuan bank dalam memaksimalkan laba dengan sumber daya yang dimiliki.¹⁸ Hal ini menegaskan bahwa efisiensi tidak hanya menyangkut pengendalian biaya, tetapi juga kemampuan menghasilkan pendapatan secara optimal.

Selain itu, efisiensi dapat dilihat dalam kerangka statis maupun dinamis. Efisiensi statis menunjukkan posisi efisiensi pada satu periode tertentu, sedangkan efisiensi dinamis menggambarkan perkembangan efisiensi dari waktu ke waktu, yang penting untuk menilai konsistensi

¹⁷ Fotios Pasiouras, *Efficiency and Productivity Growth Modelling in the Financial Services Industry, Efficiency and Productivity Growth* (Chichester: John Wiley & Sons Ltd., 2013), hlm.1–3.

¹⁸ Jacob Bikker and Jaap W.B. Bos, *Bank Performance: A Theoretical and Empirical Framework for the Analysis of Profitability, Competition and Efficiency* (New York: Routledge, 2008), hlm. 70–75.

kinerja perbankan.¹⁹ Hal ini penting karena industri perbankan dinamis dan dipengaruhi oleh faktor teknologi, regulasi, serta persaingan pasar.

Efisiensi bank tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga faktor eksternal seperti *economies of scale*. Bank dengan skala besar cenderung dapat menekan biaya rata-rata operasional. Konsep ini menjelaskan bahwa bank dengan skala yang lebih besar cenderung dapat menekan biaya biaya operasional rata-rata karena biaya tetap dapat tersebar pada volume output yang lebih besar.²⁰ Fenomena inilah yang sering melatarbelakangi merger atau akuisisi antarbank, dengan harapan tercipta sinergi, pengurangan biaya duplikasi, dan peningkatan daya saing.²¹ Namun demikian, hasil merger tidak selalu otomatis meningkatkan efisiensi, karena sangat bergantung pada efektivitas manajemen, kualitas tata kelola, dan kondisi pasar yang dihadapi.²²

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa efisiensi dalam operasional bank merupakan konsep yang luas dan multidimensional. Efisiensi mencakup aspek teknis, alokatif, ekonomi, biaya, keuntungan, serta dimensi statis dan dinamis. Pada penelitian ini, fokus efisiensi yang digunakan adalah *Technical Efficiency* (TE). TE dipilih karena dianggap paling relevan untuk menilai sejauh mana bank mampu memanfaatkan input yang tersedia (seperti aset tetap, Dana Pihak Ketiga, dan beban tenaga kerja) untuk menghasilkan output berupa pembiayaan dan pendapatan. Dengan demikian, TE sudah cukup untuk memberikan

¹⁹ Pasiouras, *Efficiency and Productivity Growth*..., hlm. 4–6.

²⁰ Ibid, hlm. 120–23.

²¹ Ibid, hlm. 180–85.

²² Bikker and Bos, *Bank Performance: A Theoretical and Empirical* ..., hlm 150–53.

gambaran mengenai efisiensi operasional perbankan, tanpa harus memasukkan unsur harga input atau orientasi laba yang lebih kompleks.

3. *Data Envelopment Analysis (DEA)*

a. **Konsep dan Pengertian *Data Envelopment Analysis (DEA)***

Data Envelopment Analysis (DEA) merupakan metode pemrograman matematis yang digunakan untuk mengukur efisiensi relatif unit pengambilan keputusan (*Decision Making Units/DMU*) yang memanfaatkan lebih dari satu input untuk menghasilkan lebih dari satu output. Metode ini dirancang untuk mengevaluasi kinerja relatif DMU yang bersifat homogen dan beroperasi dalam lingkungan yang sebanding. Pengukuran efisiensi dilakukan dengan membandingkan kombinasi input dan output antar DMU dalam satu kelompok pembanding.²³

Dalam DEA, DMU yang mampu mencapai kombinasi input dan output terbaik akan membentuk batas efisiensi (*efficient frontier*). DMU yang berada pada batas tersebut dinilai efisien secara relatif, sedangkan DMU yang berada di bawahnya dikategorikan tidak efisien. Model DEA awal dikembangkan dengan asumsi *Constant Return to Scale (CRS)*, yang menyatakan bahwa perubahan input akan menghasilkan perubahan output dalam proporsi yang sama.²⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, DEA tidak memerlukan spesifikasi bentuk fungsi produksi tertentu dan mampu menangani permasalahan

²³ Charnes, Cooper, and Rhodes, "Measuring the Efficiency of Decision Making Units," 429.

²⁴ Ibid, hlm. 433.

multi-input dan multi-output secara simultan. Karakteristik ini menjadikan DEA relevan untuk menganalisis kinerja organisasi jasa dengan struktur operasional yang kompleks. Dengan demikian, DEA dapat digunakan sebagai alat analisis untuk mengevaluasi efisiensi teknis relatif suatu DMU berdasarkan pencapaian frontier efisiensi.

b. Jenis Efisiensi Dalam *Data Envelopment Analysis* (DEA)

Dalam kerangka *Data Envelopment Analysis*, efisiensi tidak hanya diukur sebagai satu nilai tunggal, tetapi dapat diuraikan ke dalam beberapa komponen. Penguraian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sumber inefisiensi yang berasal dari faktor manajerial maupun dari skala operasi. Oleh karena itu, DEA memungkinkan analisis efisiensi yang lebih mendalam dibandingkan pengukuran efisiensi secara umum. Efisiensi dalam DEA terdiri atas 3 (tiga) komponen, yaitu:²⁵

1) *Technical Efficiency* (TE)

Technical Efficiency (TE) menggambarkan kemampuan suatu unit pengambilan keputusan dalam memanfaatkan input yang dimilikinya untuk menghasilkan output secara optimal. Suatu unit dikatakan efisien secara teknis apabila tidak dimungkinkan lagi pengurangan input tanpa menurunkan tingkat output yang dihasilkan. Konsep ini berakar pada gagasan efisiensi teknis yang dikemukakan dalam teori efisiensi produksi.

Dalam DEA, pengukuran TE umumnya dilakukan dengan menggunakan asumsi *Constant Return to Scale* (CRS). Asumsi ini

²⁵ Rao Coelli, T.J et al., *Introduction to Efficiency and Productivity Analysis*, Second Edi (New York: Springer, 2005).

menyatakan bahwa perubahan input akan menghasilkan perubahan output dalam proporsi yang sama. Oleh karena itu, nilai TE mencerminkan efisiensi teknis secara keseluruhan yang mencakup aspek manajerial dan skala operasi.

Dengan demikian, TE menunjukkan sejauh mana suatu DMU mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efisien dibandingkan DMU lain dalam kelompok pembanding. Nilai TE yang lebih rendah mengindikasikan adanya potensi perbaikan kinerja melalui penyesuaian penggunaan input atau peningkatan output. Oleh karena itu, TE sering digunakan sebagai indikator utama efisiensi operasional dalam analisis DEA.

2) *Pure Technical Efficiency (PTE)*

Pure Technical Efficiency (PTE) mencerminkan efisiensi yang murni berasal dari kemampuan manajerial dalam mengelola input dan output. Pengukuran PTE dilakukan dengan menggunakan asumsi *Variable Return to Scale (VRS)*, yang memungkinkan perubahan input menghasilkan perubahan output yang tidak proporsional. Pendekatan ini bertujuan untuk memisahkan pengaruh skala dari efisiensi teknis.

Melalui model VRS, DEA menghilangkan pengaruh ukuran operasi sehingga PTE lebih merepresentasikan kualitas pengambilan keputusan manajemen. Nilai PTE yang rendah menunjukkan bahwa inefisiensi terutama bersumber dari faktor internal organisasi. Oleh

karena itu, PTE sering dikaitkan dengan efektivitas pengelolaan operasional.

Dengan demikian, PTE memberikan gambaran mengenai sejauh mana suatu DMU mampu mengelola sumber daya secara efisien tanpa mempertimbangkan besar kecilnya skala usaha. Informasi ini penting untuk mengevaluasi kinerja manajerial secara lebih objektif. Oleh karena itu, analisis PTE menjadi pelengkap penting dalam pengukuran efisiensi DEA.

3) *Scale Efficiency (SE)*

Scale Efficiency (SE) menunjukkan tingkat efisiensi yang berkaitan dengan kesesuaian skala operasi suatu unit pengambilan keputusan. SE diperoleh dari perbandingan antara *Technical Efficiency* dan *Pure Technical Efficiency*. Dengan demikian, SE mencerminkan sejauh mana suatu DMU beroperasi pada ukuran yang optimal.

Nilai SE yang sama dengan satu menunjukkan bahwa DMU telah mencapai skala operasi yang efisien. Sebaliknya, nilai SE yang lebih rendah mengindikasikan adanya inefisiensi skala akibat ukuran operasi yang terlalu kecil atau terlalu besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa inefisiensi tidak semata-mata berasal dari faktor manajerial.

Dengan demikian, analisis SE membantu mengidentifikasi apakah perbaikan efisiensi perlu dilakukan melalui penyesuaian skala operasi. Informasi ini penting dalam konteks pengambilan keputusan strategis seperti ekspansi, konsolidasi, atau restrukturisasi. Oleh karena itu, SE berperan penting dalam melengkapi analisis efisiensi DEA.

c. *Return to Scale (RTS)*

Return to Scale (RTS) merupakan konsep yang menjelaskan hubungan antara perubahan input dan perubahan output dalam suatu proses produksi atau operasional. Konsep ini digunakan dalam analisis efisiensi untuk memahami karakteristik skala operasi suatu unit pengambilan keputusan, khususnya dalam menentukan apakah peningkatan penggunaan input diikuti oleh peningkatan output yang sebanding atau tidak.

Gagasan mengenai skala produksi berakar pada teori efisiensi teknis yang menempatkan hubungan input–output sebagai dasar penilaian kinerja suatu unit produksi. Dalam kerangka ini, efisiensi dipahami sebagai posisi suatu unit terhadap batas produksi maksimum yang dapat dicapai, sehingga skala operasi memiliki peran penting dalam menentukan kemampuan suatu unit untuk mencapai frontier efisiensi.

Pengembangan analisis frontier melalui *Data Envelopment Analysis* mengintegrasikan konsep skala ke dalam pengukuran efisiensi dengan menggunakan pendekatan pemrograman matematis. Model DEA awal menggunakan asumsi *Constant Return to Scale (CRS)*, yang menyatakan bahwa perubahan input akan menghasilkan perubahan output dalam proporsi yang sama, sehingga efisiensi yang diukur mencerminkan efisiensi teknis secara keseluruhan.

Seiring perkembangan metodologi DEA, analisis *Return to Scale* digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik skala operasi secara lebih rinci. Dalam kerangka ini, RTS diklasifikasikan ke dalam *Constant*

Return to Scale (CRS), *Increasing Return to Scale* (IRS), dan *Decreasing Return to Scale* (DRS), yang masing-masing menunjukkan kondisi skala operasi yang optimal, masih berpotensi untuk diperluas, atau telah melewati tingkat efisiensi yang diharapkan.

Dengan demikian, analisis *Return to Scale* memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai posisi dan arah penyesuaian skala operasi suatu unit pengambilan keputusan. RTS melengkapi pengukuran efisiensi dalam DEA dengan menjelaskan sumber inefisiensi yang berasal dari skala usaha serta mendukung interpretasi hasil efisiensi dalam perumusan implikasi manajerial.

B. Variabel Input dan Output dalam Pengukuran Efisiensi

1. Variabel Input

a. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, yang dimaksud dengan masyarakat dapat diartikan sebagai individu, perusahaan, pemerintah rumah tangga, koperasi, yayasan dan lain-lain baik dalam mata uang rupiah maupun dalam valuta asing.²⁶ Dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank dapat berbentuk giro, tabungan dan deposito. Jenis DPK yang digunakan dalam penelitian ini yaitu total penghimpunan dana tabungan, giro dan deposito (wadiah dan mudharabah).

²⁶ Mayvina Surya Mahardhika Utami and Muslikhati, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF) Terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2017," *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2019): hlm. 36, <https://doi.org/10.22219/jes.v4i1.8495>.

b. Aset Tetap

Aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan untuk digunakan lebih dari satu periode.²⁷ Aset tetap merupakan subjek dari depresiasi atau penyusutan. Aset tetap biasanya memperoleh keringanan dalam perlakuan pajak kecuali tanah atau lahan. Posisi aset tetap yang dimiliki oleh bank pada suatu periode tertentu diambil dari laporan neraca bank. Jenis aset tetap yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tanah, gedung, kendaraan, serta akumulasi penyusutan aset tetap.

c. Beban Tenaga Kerja

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.²⁸ Beban tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan oleh tenaga kerja untuk mengolah produk. Beban tenaga kerja merupakan bagian dari biaya operasional dan dicantumkan dalam laporan laba rugi. Unsur beban tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jumlah gaji yang dibayarkan kepada para pekerja.

²⁷ Isbul Waton, Nelsi Adryana, and Ratih Kusumastuti, "Pengenalan Akuntansi Aset Tetap Berwujud Stright Line Method," *Trending: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen* 1, no. 3 (2023): hlm. 120, <https://doi.org/10.30640/trending.v1i3.1131>.

²⁸ Pemerintah RI, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Tenaga Kerja" (2003).

2. Variabel Output

a. Pembiayaan

Menurut Undang-Undang Perbankan No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa: 1. Transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah. 2. Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiya bittamlik. 3. Transaksi pinjam-meminjam dalam bentuk piutang qardh. 4. Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multi jasa.²⁹ Jenis pembiayaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu total Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, Murabahah, Salam, Istishna Piutang Qardh, dan Ijarah.

b. Pendapatan

Pengertian pendapatan menurut PSAK No. 23, pendapatan sebagai arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan yang tidak berasal dari kontribusi peranan modal. Sedangkan yang dimaksud pendapatan operasional adalah *operating revenues* yaitu pendapatan yang diperoleh perusahaan sebagai hasil usaha pokok perusahaan.³⁰ Jenis pendapatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendapatan operasional dan

²⁹ Pemerintah RI, “Undang-Undang Perbankan No.21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah,” 2008.

³⁰ Jumirin and Yesika Lubis, “Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Peningkatan Pendapatan Operasional Pada Pt Pelabuhan Indonesia I (Persero) Cabang Belawan,” *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis* 18, no. 2 (2018): hlm. 167, <https://doi.org/10.30596/jrab.v18i2.3310>.

pendapatan lain.

C. Merger

Merger adalah penggabungan dua atau lebih entitas bisnis menjadi satu kesatuan untuk memperoleh sinergi operasional, memperkuat struktur permodalan, atau meningkatkan daya saing. Dalam konteks perbankan, merger sering dilakukan untuk menekan biaya, memperluas jaringan, serta meningkatkan efisiensi. Seluruh entitas bisnis yang bersatu ditiadakan dan hanya entitas baru yang menjalankan bisnis.³¹ Undang Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, ayat 1 menyatakan bahwa Merger adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh satu Perseroan atau lebih untuk menggabungkan diri dengan Perseroan lain yang telah ada mengakibatkan aktiva dan pasiva dari Perseroan yang menggabungkan diri beralih karena hukum kepada Perseroan yang menerima penggabungan dan selanjutnya status badan hukum Perseroan yang menggabungkan diri berakhir karena hukum.³²

Merger juga dapat dibedakan menurut jenis merger yang telah terjadi sebagai berikut:³³

1. Merger Horizontal

Jenis merger ini merupakan merger yang ingin menguasai pasar (monopoli) dan tindakan ini tidak bisa dilakukan dengan adanya undang-undang anti monopoli. Undang-undang anti monopoli di Indonesia dikenal dengan Undang Undang Persaingan Usaha. Bentuk merger horizontal dapat

³¹ Patrick A. Gaughan, *Mergers, Acquisitions, and Corporate Restructurings* (Canada: John Wiley & Sons, Inc., 2007), hlm 12.

³² Pemerintah RI, "Undang Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas" (2007).

³³ Adler Haymans Manurung et al., *Restrukturisasi Perusahaan : Merger, Akuisisi Dan Konsolidasi Serta Pembiayaannya, Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*. (Jakarta: PT Adler Manurung Press, 2022), hlm. 20-25.

disebut merger antara dua perusahaan yang mempunyai industri yang sama.

2. Merger Vertikal

Merger vertikal merupakan merger dua usaha atau lebih yang berbeda tapi saling berkaitan yaitu perusahaan satu membutuhkan produk perusahaan yang satu. Jenis merger ini dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis yaitu Merger Vertikal *Backward* (merger ke belakang) dan Merger Vertikal *Forward* (merger ke depan).

Adapun merger vertikal *backward* merupakan merger terhadap perusahaan yang menghasil input/bahan baku perusahaan. Tindakan ini dilakukan perusahaan untuk menghapus biaya tinggi dan input yang diperoleh tidak lebih mahal. Sementara merger vertikal kedepan (vertikal *forward*) merupakan penggabungan perusahaan dengan perusahaan distribusi. Akibatnya, perusahaan tidak membayar margin kepada perusahaan distribusi.

3. Merger Konglomerasi

Merger konglomerasi adalah merger dua atau lebih perusahaan yang mempunyai bisnis usaha berberbeda sehingga memiliki berbagai usaha atau konglomerasi. Tindakan ini dilakukan perusahaan dalam rangka melakukan diversifikasi usaha untukantisipasi pendapatan di masa mendatang.

4. Merger Ekstensi Pasar

Merger ekstensi pasar dimaksudkan yaitu mergernya dua perusahaan atau lebih sehingga pasar yang dimiliki perusahaan terbaru menjadi bertambah. Bertambahnya pasar bukan menyatakan bertambahnya persentasi pasar yang dimiliki, melainkan bertambahnya pasar diluar pasar

yang dimiliki saat ini.

5. Merger Ekstensi Produk

Merger ekstensi produk adalah bergabungnya dua perusahaan atau lebih dengan maksud terjadinya produk yang akan dipasarkan lebih banyak. Perusahaan yang bergabung mempunyai kemiripan dalam industri yang digeluti perusahaan. Akibatnya jangkauan konsumen juga lebih besar.

Terdapat beberapa pihak yang terkena dampak merger, diantaranya penawar dan pemegang saham target, termasuk manajer, penawar dan pemegang obligasi target, serta pemegang saham preferen. Bahkan perusahaan lain dalam industri yang sama juga bisa terpengaruh. Motif utama merger adalah untuk konsolidasi keuangan sehingga terjadi penghematan biaya dan peningkatan pendapatan. Penghematan biaya disebabkan oleh skala ekonomi, cakupan ekonomi, dan alokasi sumber daya yang lebih efisien.

Merger dapat menyebabkan peningkatan pendapatan melalui efeknya pada ukuran perusahaan, ruang lingkup perusahaan atau kekuatan pasar. Merger di sektor perbankan pada dasarnya dimaksudkan untuk meraup keuntungan dari skala ekonomi. Merger juga bertujuan untuk pertumbuhan ukuran perusahaan.³⁴

D. Perbankan Syariah

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan sesuai prinsip syariah, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 21 Tahun 2008.³⁵ Dalam sistem perbankan di Indonesia terdapat dua macam sistem

³⁴ B. Rajesh Kumar, *Mega Mergers and Acquisitions: Case Studies from Key Industries* (Basingstoke, UK: Palgrave Macmillan, 2012), hlm. 181-202.

³⁵ Pemerintah RI, "Undang-Undang Perbankan No.21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah."

operasional perbankan, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Sesuai UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), universalisme (alamiyah), serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim dan obyek yang haram.³⁶

Bank adalah lembaga perantara keuangan atau biasa disebut *financial intermediary*. Artinya, lembaga yang dalam aktivitasnya berkaitan dengan masalah uang. Usaha bank akan selalu dikaitkan dengan masalah uang yang merupakan alat kelancaran terjadinya perdagangan yang utama. Kegiatan dan usaha bank akan selalu terkait dengan komoditas, antara lain:³⁷

1. Memindahkan uang
2. Menerima dan membayar kembali uang dalam rekening koran
3. Mendiskonto surat wesel, surat order maupun surat berharga lainnya
4. Membeli dan menjual surat-surat berharga
5. Membeli dan menjual cek, surat wesel, kertas dagang

Untuk menghindari pengoperasian bank dengan system bunga, Islam memperkenalkan prinsip mu'amalah Islam dengan kata lain, Bank syari'ah lahir sebagai solusi terhadap persoalan pertentangan antara bunga bank dan riba.³⁸

Fungsi utama bank syariah mencakup: (1) menghimpun dana dari masyarakat melalui tabungan, giro, dan deposito syariah; (2) menyalurkan dana

³⁶ Andrianto and Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori Dan Praktek)*, hlm. 23–24.

³⁷ Zulkifli Rusby, *Manajemen Perbankan Syariah* (Pekanbaru: Pusat Kajian Pendidikan Islam UIR, 2017), hlm. 1–2.

³⁸ Ibid, hlm. 2.

melalui pembiayaan; dan (3) memberikan layanan jasa keuangan berbasis syariah. Perbankan Syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat.³⁹ Dalam konteks penelitian ini, bank syariah dituntut tidak hanya patuh pada prinsip syariah, tetapi juga mampu mengelola sumber daya secara efisien.

Dalam konteks penelitian ini, efisiensi operasional menjadi aspek fundamental yang mencerminkan kemampuan bank syariah dalam mengelola sumber daya secara optimal untuk mencapai tujuan tersebut. Efisiensi tidak hanya menunjukkan keberhasilan bank dalam menekan biaya dan memaksimalkan output, tetapi juga menjadi indikator penting dalam menilai daya saing dan keberlanjutan kinerja lembaga keuangan syariah. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengukuran tingkat efisiensi Bank Syariah Indonesia (BSI) sebelum dan sesudah proses merger dengan menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Melalui analisis ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana kebijakan merger yang dilakukan oleh pemerintah melalui penggabungan tiga bank syariah (BRIS, BNIS, dan BSM) ke dalam BSI memberikan dampak terhadap peningkatan efisiensi operasional. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan literatur efisiensi perbankan syariah, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi penguatan kinerja industri perbankan syariah di Indonesia.

³⁹ Andrianto and Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori Dan Praktek)*.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa studi sebelumnya telah membahas efisiensi perbankan syariah dengan berbagai pendekatan. Ringkasan hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Ikhwan & Rusydiana ⁴⁰	<i>Islamic Banking Efficiency in The Covid-19 Pandemic Era and The Role of Digitalization</i>	DEA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank syariah berfluktuasi dan belum sepenuhnya optimal, dipengaruhi struktur biaya dan digitalisasi.
	Persamaan	Sama-sama mengukur efisiensi bank syariah menggunakan metode DEA.		
	Perbedaan	Penelitian tersebut fokus pada masa pandemi dan digitalisasi, sedangkan penelitian ini fokus pada efisiensi sebelum dan sesudah merger BSI.		
2.	Yadav et al. ⁴¹	<i>Comparative Performance Based on Components of Technical Efficiency of Commercial Banks in India</i>	DEA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi bank dipengaruhi kemampuan manajerial dan skala usaha dalam mengelola input dan output.
	Persamaan	Sama-sama menganalisis efisiensi teknis perbankan dengan DEA.		
	Perbedaan	Penelitian tersebut dilakukan pada bank komersial di India, sedangkan penelitian ini pada Bank Umum		

⁴⁰ Ihsanul Ikhwan and Aam Slamet Rusydiana, "Islamic Banking Efficiency in The Covid-19 Pandemic Era and The Role of Digitalization" 4, no. 1 (2022).

⁴¹ Renu Yadav et al., "Comparative Performance Based on Components of Technical Efficiency of Commercial Banks in India" 5, no. 1 (2025).

		Syariah di Indonesia.		
3.	Malik et al. ⁴²	<i>Impact of Efficiency on Sustainability of Banks</i>	DEA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi berpengaruh terhadap keberlanjutan dan kinerja bank, serta menunjukkan optimalisasi penggunaan sumber daya.
	Persamaan	Sama-sama membahas efisiensi sebagai indikator kinerja bank.		
	Perbedaan	Penelitian tersebut fokus pada keberlanjutan bank, sedangkan penelitian ini fokus pada efisiensi operasional BUS sebelum dan sesudah merger.		
4.	Adiaksa & Santoso ⁴³	<i>Efficiency of Conventional vs Islamic Banks in Indonesia</i>	DEA	Terdapat perbedaan tingkat efisiensi antara bank konvensional dan bank syariah di Indonesia.
	Persamaan	Sama-sama menggunakan DEA untuk mengukur efisiensi perbankan di Indonesia.		
	Perbedaan	Penelitian tersebut membandingkan bank konvensional dan syariah, sedangkan penelitian ini hanya pada BUS sebelum merger dan BSI sesudah merger.		
5.	Hakimi, Maf'ula & Gultom ⁴⁴	<i>Pre- and Post-Merger Efficiency of Islamic State-Owned Bank: Case Study of BSI</i>	DEA	Temuan studi ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa efisiensi BSI cenderung meningkat dan stabil setelah merger dibanding

⁴² Muhammad Sadiq Malik et al., "Impact of Efficiency on Sustainability of Banks : An Empirical Study of Pakistani Banks" 11, no. 1 (2024).

⁴³ Fikar Adiaksa and Teguh Santoso, "Efficiency of Conventional Vs Islamic Banks in Indonesia : Pre and Mid-Covid Analysis" 14, no. 3 (2025).

⁴⁴ Fifi Hakimi, Faricha Maf'ula, and Rifyal Zuhdi Gultom, "Pre- and Post-Merger Efficiency of Islamic State-Owned Bank : A Case Study of Bank Syariah Indonesia" 10, no. 1 (2024).

				sebelum merger.
	Persamaan	Sama-sama meneliti efisiensi sebelum dan sesudah merger menggunakan DEA.		
	Perbedaan	Penelitian tersebut hanya studi kasus BSI, sedangkan penelitian ini membandingkan BUS sebelum merger dan BSI sesudah merger secara lebih luas.		
6.	Sylva Alif Rusmita et al. ⁴⁵	<i>Comparative Analysis of Financial Performance in Indonesian Islamic Banks</i>	SPSS	Bank syariah hasil merger menunjukkan kinerja lebih baik dibanding model <i>spin-off</i> dan konversi.
	Persamaan	Sama-sama membahas dampak merger terhadap kinerja bank syariah.		
	Perbedaan	Penelitian tersebut menggunakan analisis rasio keuangan, sedangkan penelitian ini menggunakan DEA untuk mengukur efisiensi operasional.		
7.	Rizal et al. ⁴⁶	Analisis Efisiensi Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger	DEA	Efisiensi BSI relatif stabil dan mendekati efisien, peningkatan pasca merger belum terlalu signifikan.
	Persamaan	Sama-sama meneliti efisiensi BSI sebelum dan sesudah merger dengan DEA.		
	Perbedaan	Penelitian tersebut fokus pada BSI saja, sedangkan penelitian ini mengukur efisiensi BUS sebelum merger dan BSI sesudah merger dengan pendekatan TE, PTE, dan SE.		

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu, terlihat bahwa metode *Data*

Envelopment Analysis (DEA) mendominasi studi efisiensi perbankan

⁴⁵ Sylva Alif Rusmita et al., "Comparative Analysis of Financial Performance in Indonesian Islamic Banks : The Impact of Spin-Offs , Mergers , and Conversion" 13, no. 2 (2022): 203–24, <https://doi.org/10.21580/economica.2022.13.2.11262>.

⁴⁶ Ahmad Rizal, Rifki Ismal, and Indra, "Analisa Efisiensi Bank Syariah Indonesia (BSI) Sebelum Dan Sesudah Merger," *PJIEFAS | Postgraduated Journal of Islamic Economics, Finances and Accounting Studies* 2, no. 2 (2023).

syariah di Indonesia. Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa bank dengan skala usaha yang lebih besar cenderung memiliki tingkat efisiensi operasional yang lebih tinggi. Meskipun demikian, masih terbatas penelitian yang secara komprehensif menggunakan pendekatan DEA untuk mengevaluasi dampak merger Bank Syariah Indonesia (BSI) secara komparatif antara periode sebelum dan sesudah merger. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menilai efisiensi operasional tanpa melakukan dekomposisi efisiensi ke dalam komponen *Technical Efficiency* (TE), *Pure Technical Efficiency* (PTE), dan *Scale Efficiency* (SE). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah penelitian tersebut dengan menggunakan metode DEA dalam menganalisis perubahan efisiensi operasional BSI melalui pengukuran TE, PTE, dan SE pada periode 2017–2024.

F. Kerangka Pemikiran

Operasional bank umum syariah berlandaskan prinsip-prinsip syariah Islam yang menekankan keadilan, transparansi, serta larangan terhadap riba, gharar, dan maisyir. Bank umum syariah berperan sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan melalui berbagai akad syariah. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk mewujudkan kemaslahatan ekonomi sesuai prinsip syariah.

Efektivitas pengelolaan fungsi intermediasi bank dapat diukur melalui efisiensi operasional, yaitu kemampuan bank dalam memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk menghasilkan output yang maksimal. Efisiensi

operasional menjadi indikator penting dalam menilai kinerja bank, khususnya dalam konteks persaingan industri perbankan dan upaya peningkatan daya saing bank syariah di Indonesia.

Dalam penelitian ini, efisiensi operasional dianalisis menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA), suatu metode non-parametrik berbasis pemrograman linear yang digunakan untuk mengukur efisiensi relatif sejumlah unit pengambilan keputusan (*Decision Making Unit/DMU*) dengan membandingkan kombinasi input dan output. DEA dipilih karena mampu menangani kondisi multi-input dan multi-output secara simultan, serta memungkinkan pengukuran efisiensi pada skala usaha yang berbeda melalui model *Constant Returns to Scale* (CRS) dan *Variable Returns to Scale* (VRS).

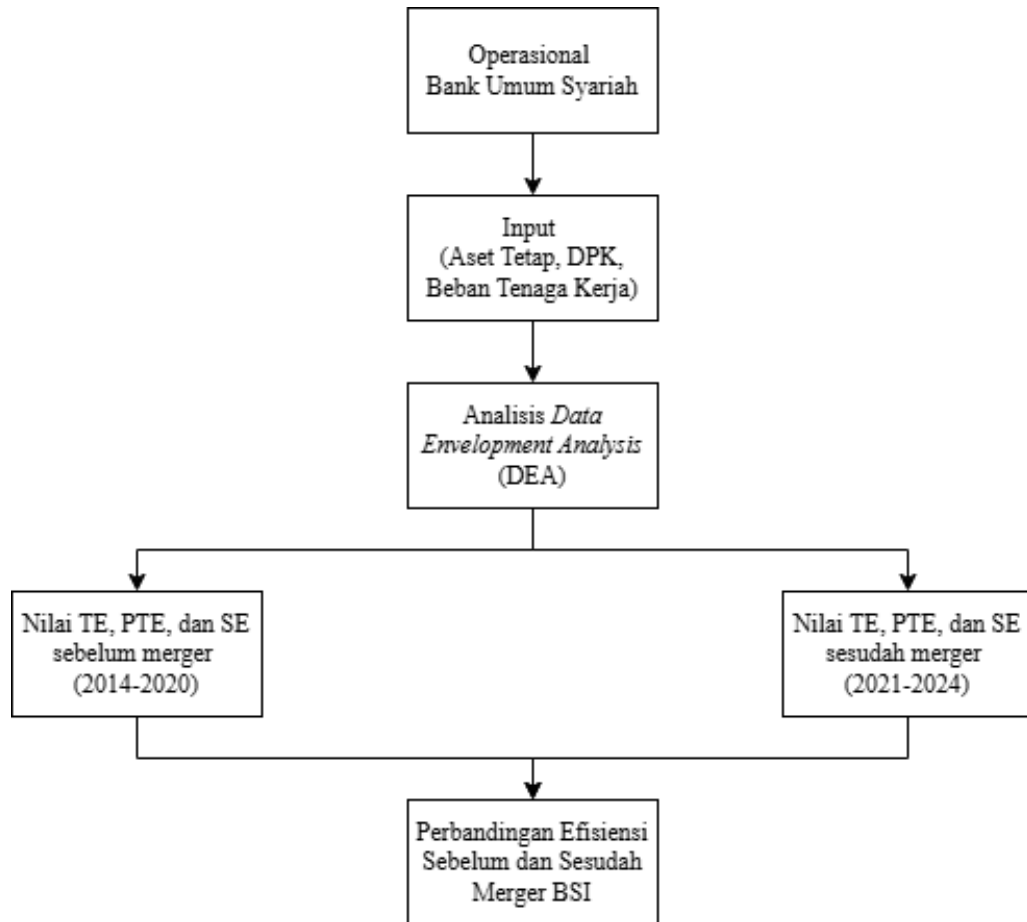
Melalui DEA, efisiensi operasional dianalisis dalam beberapa komponen. *Technical Efficiency* (TE) mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan output maksimum dari kombinasi input tertentu pada skala operasional saat ini. *Pure Technical Efficiency* (PTE) menyoroiti efisiensi manajerial dengan meniadakan pengaruh skala, sehingga menunjukkan sejauh mana bank mampu mengelola sumber daya secara efektif. Sedangkan *Scale Efficiency* (SE) mencerminkan sejauh mana bank beroperasi pada skala optimal, dihitung dari rasio TE terhadap PTE, dengan nilai 1 menunjukkan bahwa bank telah beroperasi pada skala yang paling efisien.

Variabel input yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari aset tetap, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan beban tenaga kerja. Aset tetap mencakup gedung, peralatan, kendaraan, serta sistem teknologi informasi yang mendukung operasional bank. DPK mencerminkan kemampuan bank dalam

menghimpun dana masyarakat sebagai sumber utama pembiayaan. Beban tenaga kerja menggambarkan efisiensi penggunaan sumber daya manusia, termasuk biaya gaji, tunjangan, pelatihan, dan kompensasi lainnya. Sementara itu, variabel output meliputi total pembiayaan dan pendapatan, yang mencerminkan besarnya dana yang disalurkan kepada nasabah melalui berbagai akad syariah produktif dan hasil yang diperoleh bank dari margin pembiayaan, bagi hasil, maupun pendapatan jasa lainnya.

Nilai TE, PTE, dan SE yang diperoleh dianalisis dan dibandingkan antara periode sebelum merger (2017–2020), yang terdiri dari tiga bank syariah yaitu BRI Syariah, BNI Syariah, dan Bank Syariah Mandiri, dengan periode sesudah merger (2021–2024) yang diwakili oleh Bank Syariah Indonesia (BSI). Perbandingan ini bertujuan untuk menilai sejauh mana penggabungan ketiga bank tersebut mampu meningkatkan efisiensi operasional melalui sinergi sumber daya, pengurangan biaya duplikasi, peningkatan skala ekonomi, dan efektivitas pengelolaan manajemen.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai efisiensi operasional bank syariah sebelum dan sesudah merger, sekaligus memberikan pemahaman komprehensif mengenai kontribusi manajemen operasional dan skala usaha terhadap kinerja bank. Kerangka pemikiran ini juga memperkuat literatur empiris terkait efisiensi dalam industri perbankan syariah di Indonesia.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran